

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 – 2023

Selviyani ^{1*}, Agung Joni Saputra ²

^{1*} Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia.

² Business Accounting, Faculty of Business and Communications, Swiss German University, Tangerang, Indonesia.

Email: selviyani8080@gmail.com ^{1*}, agung.saputra@sgu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 2 Oktober 2025; Diterima dalam bentuk revisi 15 November 2025; Diterima 15 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Selviyani, S., & Saputra, A. J. (2026). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 – 2023. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 12(1), 277-288. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.5664>.

Abstrak

Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini untuk memperoleh bukti secara aktual terkait kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang tercatat dan telah mempublikasikan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) di tinjau dari sudut pandang teori fraud hexagon selama kurun waktu 2021 – 2023. Penelitian ini berfokus pada kecurangan laporan keuangan dengan teori fraud hexagon yang mencakup enam pilar yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, yaitu Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, dan Collusions. Keenam pilar tersebut diukur dengan financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, audit change, dualism position, CEO picture, dan proyek pemerintah. Sedangkan kecurangan terhadap laporan keuangan diukur menggunakan F-Score Model. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan alat uji SPSS Versi 25. Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini pressure yang merujuk kepada financial stability, external pressure dan arrogance yang merujuk kepada CEO picture memicu interaksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sementara opportunity yang merujuk kepada ineffective monitoring, rationalization merujuk kepada audit change, capability merujuk kepada dualism position, dan collusion merujuk kepada government project tidak memicu interaksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; Fraud Hexagon; BUMN

Abstract

The purpose of this study is to obtain factual evidence related to financial statement fraud in state-owned companies that are listed and have published their financial statements on the Indonesia Stock Exchange (IDX) reviewed from the hexagon fraud theory during the period 2021 – 2023. This research study focuses on financial statement fraud with the hexagon fraud theory which includes six pillars that cause fraud, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusions. The six pillars are measured by financial targets, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, audit change, dualism position, CEO picture, and government project. Meanwhile, fraud in financial statements is measured using the F-Score Model. The sample used in this study was 20 state-owned companies accessed through IDX. Sampling was carried out based on the purposive sampling. The methodology used in the study is a multiple linear regression analysis with the SPSS Version 25. As a result of this study, referring to financial stability, external pressure and arrogance referring to CEO picture triggered interaction with indications of financial report fraud, while opportunity referring to ineffective monitoring, rationalization referring to audit change, capability referring to dualism position, and collusion referring to government projects did not trigger interaction with indications of financial report fraud.

Keyword: Financial Statement Fraud; Fraud Hexagon; BUMN.

1. Pendahuluan

Kecurangan merujuk pada tindakan sadar yang dilakukan untuk mengambil atau mengalihkan hak pihak lain melalui cara yang bertentangan dengan ketentuan hukum maupun norma etika. Praktik tersebut umumnya dilakukan secara terencana serta disamarkan agar tidak terdeteksi. Dampaknya dapat meluas, tidak hanya menimbulkan kerugian finansial bagi individu, kelompok, dan perusahaan, tetapi juga menggerus reputasi organisasi serta kepercayaan publik. Laporan keuangan menggambarkan posisi dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu melalui informasi yang tercantum pada neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan. Informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal, terutama manajemen, dalam mengevaluasi pencapaian dan kondisi keuangan perusahaan. Pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemasok menggunakannya untuk menilai risiko, prospek, serta kelayakan keputusan ekonomi. Ketergantungan berbagai pihak pada laporan keuangan membuat pelaporan keuangan rawan dimanipulasi ketika terdapat insentif untuk menampilkan kondisi yang lebih baik daripada keadaan sebenarnya (Alifa & Rahmawati, 2022). Survei ACFE Global (2020) melalui *Report to the Nations* melaporkan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup sekitar 10% dari total kasus fraud secara global. Walaupun persentasenya lebih kecil dibandingkan bentuk fraud lain, kerugian yang ditimbulkan cenderung tinggi, dengan median kerugian sekitar US\$954.000 per kasus. Di Indonesia, kecurangan laporan keuangan menempati peringkat ketiga sebesar 6,7% dari 239 kasus; korupsi mendominasi dengan 64,4% dan penyalahgunaan aset sebesar 28,9% (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa BUMN termasuk entitas yang dinilai rawan mengalami kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. Kecurangan di Indonesia

Salah satu peristiwa yang kerap dirujuk dalam pembahasan BUMN ialah kasus PT Garuda Indonesia. Laporan keuangan tahun 2019 mencatat laba bersih sebesar US\$809.850. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pelaporan tersebut dinilai tidak mencerminkan kondisi riil karena perusahaan sesungguhnya mengalami kerugian bersih sekitar US\$175 juta atau setara Rp2,45 triliun. Selisih antara angka laba yang dilaporkan dan kondisi keuangan yang sebenarnya mengindikasikan adanya salah saji material yang berpotensi terkait praktik manipulasi, baik akibat dorongan internal maupun tekanan eksternal perusahaan. Perhatian publik juga tertuju pada kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Perusahaan tersebut terbukti melakukan penyimpangan pelaporan dengan menutup kerugian investasi dan mengakui keuntungan yang tidak didukung kinerja ekonomi yang memadai, antara lain melalui penempatan dana pada saham berkualitas rendah dan reksa dana bermasalah. Skandal tersebut menimbulkan kerugian negara hingga Rp16,8 triliun dan tercatat sebagai salah satu kasus keuangan terbesar dalam sejarah BUMN di Indonesia. Prosesnya melibatkan aktor internal termasuk jajaran direksi serta pihak eksternal seperti manajer investasi dan pemilik perusahaan sekuritas, sehingga memperlihatkan pola kerja sama yang terstruktur, penyalahgunaan wewenang, dan indikasi kolusi. Dua kasus tersebut menegaskan bahwa risiko kecurangan pada BUMN tidak semata berasal dari lemahnya pengawasan, melainkan juga dipengaruhi tekanan, tersedianya peluang, dan pembenaran perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Fraud Triangle maupun Fraud Hexagon.

RESEARCH ARTICLE

Kajian empiris yang menguji kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud hexagon telah dilakukan dalam berbagai penelitian, namun temuan antartstudi belum konsisten. Mardeliani *et al.* (2022), yang menelaah perusahaan BUMN periode 2016–2022, melaporkan bahwa target keuangan, keterlibatan dalam proyek pemerintah, pergantian pimpinan, serta rangkap jabatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan pelaporan, sedangkan kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Berbeda dengan itu, Miftahul Jannah *et al.* (2021) menemukan bahwa kestabilan finansial dan sasaran keuangan sebagai proksi tekanan, serta ketidakefektifan pengawasan dan rangkap jabatan sebagai proksi peluang dan ego, tidak berhubungan signifikan dengan kecurangan pelaporan. Sebaliknya, tekanan eksternal, perubahan KAP, pergantian direktur, serta kolusi yang diproksi melalui performa pasar dilaporkan berpengaruh terhadap kecurangan. Gando Suri (2023) juga menunjukkan bahwa variabel stimulus berpengaruh signifikan, sementara kesempatan, kemampuan, rasionalisasi, ego, dan kolusi tidak signifikan; meskipun demikian, pengujian secara keseluruhan mendukung keterkaitan unsur fraud hexagon dengan kecurangan pelaporan keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan perlunya pengujian ulang pada periode observasi yang lebih mutakhir dan pada kelompok perusahaan yang relevan. Atas dasar itu, penelitian diarahkan untuk menilai kembali determinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 dengan menggunakan teori fraud hexagon, melalui studi berjudul “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) melalui *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Teori tersebut memandang perusahaan sebagai hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dalam hal ini pemegang saham dan manajemen (agen) yang diberi kewenangan untuk mengambil keputusan atas nama prinsipal. Pendelegasian kewenangan membuka peluang konflik kepentingan ketika agen mengejar tujuan pribadi yang tidak selaras dengan kepentingan pemilik. Kondisi tersebut memunculkan biaya agensi, misalnya biaya pengawasan, biaya penjaminan (bonding), serta kerugian residual akibat keputusan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kepentingan prinsipal. Untuk menekan biaya agensi, diperlukan perangkat pengendalian seperti mekanisme pengawasan, sistem insentif, serta tata kelola yang menuntut akuntabilitas manajerial (Jensen & Meckling, 1976).

2.2 Model Fraud

Kajian mengenai kecurangan berkembang seiring upaya menjelaskan pendorong perilaku penipuan. Cressey (1953) memperkenalkan *Fraud Triangle* yang menjelaskan bahwa kecurangan umumnya muncul karena kombinasi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran tindakan (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson (2004) memperluas kerangka tersebut menjadi *Fraud Diamond* dengan menambahkan kemampuan (*capability*) sebagai faktor yang memungkinkan pelaku mengeksekusi kecurangan. Selanjutnya, Crowe (2011) mengembangkan *Fraud Pentagon* dengan memasukkan arogansi (*arrogance*) untuk menjelaskan peran superioritas diri dan pengabaian aturan. Voutsinas (2019) kemudian memperkenalkan *Fraud Hexagon* dengan menambahkan kolusi (*collusion*), yaitu kerja sama antar pihak yang memperkuat peluang dan memperbesar skala kecurangan.

2.3 Laporan Keuangan

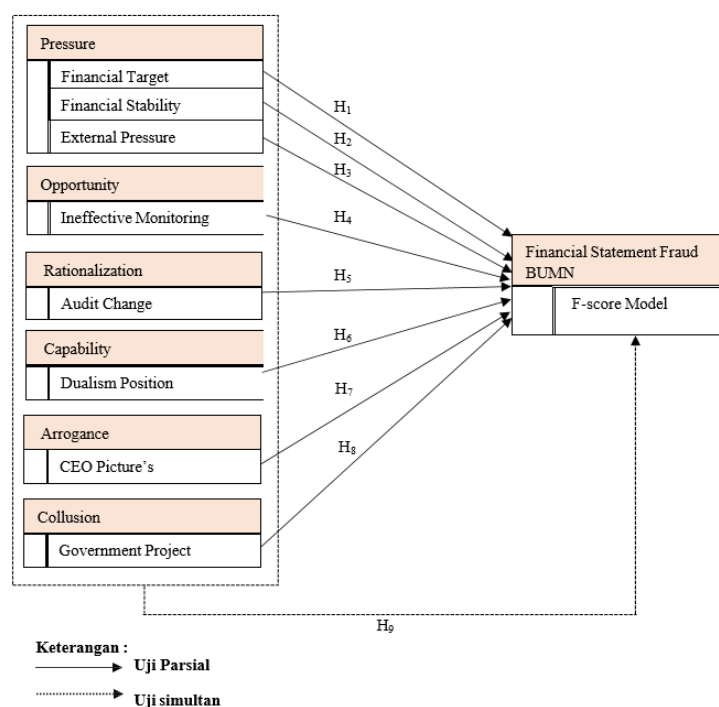
Laporan keuangan merupakan sarana pelaporan formal yang menyajikan posisi dan kinerja keuangan entitas pada periode tertentu. Laporan tersebut umumnya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, serta laporan arus kas beserta catatan atas laporan keuangan. Informasi yang tersaji

RESEARCH ARTICLE

digunakan oleh pihak internal dan eksternal—seperti investor, kreditor, pemerintah, dan karyawan—untuk menilai kesehatan keuangan, risiko, serta dasar pengambilan keputusan ekonomi.

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan mengacu pada tindakan sengaja yang menyebabkan laporan keuangan mengandung salah saji material, baik melalui manipulasi, pemalsuan, penghilangan, maupun penyajian yang menyesatkan, sehingga pengguna laporan keuangan terdorong mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak akurat. AICPA melalui *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99* menjelaskan bentuk kecurangan pelaporan keuangan, antara lain: (i) rekayasa, perubahan, atau pemalsuan catatan akuntansi dan dokumen pendukung; (ii) penyajian informasi yang tidak benar secara sengaja mengenai transaksi atau kejadian ekonomi; serta (iii) penerapan prinsip akuntansi yang tidak tepat terkait pengukuran, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan (AICPA, 2018).



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari laporan tahunan Perusahaan BUMN yang sudah mempublikan dan tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2021 – 2023 yang diakses melalui website <https://www.idx.co.id/id>. Total Sampel yang digunakan sebanyak 60 sampel dari 20 perusahaan BUMN. Teknik purposive sampling digunakan dalam penentuan sampel berlandaskan dari tolak ukur tertentu yang berhubungan dengan beberapa sumber data yang diperlukan.

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel

No.	Kriteria sample yang dapat digunakan	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang sudah mempublikasikan dan tercatat di BEI selama periode 2021 – 2023	20
2	Penyajian laporan keuangan yang tidak komprehensif	(0)

RESEARCH ARTICLE

3	Perusahaan yang tidak rutin dalam mempublikasikan laporan keuangan	(0)
4	Rentang waktu kajian	3
Total		60

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Metode tersebut dipakai untuk menguji arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi dirumuskan dengan mengacu pada Ghazali (2015) sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LAVERAGE + \beta_4PKI + \beta_5ACHANGE + \beta_6DUALISM + \beta_7CEOPIC + \beta_8GOV + \varepsilon$$

Keterangan Variabel:

F-SCORE: indikator kecurangan laporan keuangan

β : konstanta

ROA: *financial target* (target keuangan)

ACHANGE: perubahan aset (*asset change ratio*)

LAVERAGE: perubahan tingkat leverage/utang (*leverage ratio*)

PKI: persentase komisaris independen

PKAP: pergantian auditor/KAP (*audit change*)

DUALISM: rangkap jabatan (*dualism position*)

CEOPIC: jumlah foto CEO dalam laporan tahunan

GOV: keterlibatan/kerja sama pada proyek pemerintah

ε : galat (error term)

3.1 Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan ditempatkan sebagai variabel dependen karena diperkirakan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam teori fraud hexagon yang berperan sebagai variabel independen. Pengukuran kecurangan dilakukan menggunakan F-Score Model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011) untuk mendeteksi potensi salah saji material yang berkaitan dengan praktik manipulasi pelaporan keuangan. Model tersebut memanfaatkan sejumlah indikator akuntansi dan kinerja, antara lain perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan laba kotor, arus kas operasi, serta pertumbuhan penjualan. Nilai **F-Score** yang lebih tinggi mengindikasikan peningkatan probabilitas terjadinya manipulasi laporan keuangan. Rumusan F-Score dinyatakan sebagai berikut:

F - Score Model = Kualitas Akrua + Kinerja Keuangan

Untuk mencari kualitas akrual dihitung dengan RSST Acrua dengan rumus:

$$RSST\ Acrua = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{AVS}$$

NCO (Non-Current Operating) = (Jumlah aset - Aset Lancar - Inventaris dan Uang Muka) - Jumlah Hutang - Hutang Lancar - Hutang Jangka Panjang

WC (Working Capital) = (Aset lancar - Kas - Investasi Jangka Pendek) - (Hutang Lancar - Hutang Jangka Pendek)

FIN (Financial) = (Jumlah Investasi) - (Jumlah Hutang + Saham Preferen)

AVS (Average Total Aset) = Jumlah Aset (t) - Jumlah Aset (t - 1)

Untuk kinerja keuangan dihitung menggunakan formula:

$$\text{Kinerja Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan} + \text{Perubahan Pendapatan}$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	-.80	.99	.4157	.38414
ACHANGE	60	-1.63	.90	.0248	.30303
LAVERAGE	60	-1.8	1.85	.5280	.48905
PKI	60	.25	.67	.4480	.10959
PKAP	60	.00	1.00	.3333	.47538
DUALISM	60	.00	1.00	.2500	.43667
CEOPICS	60	.00	1.00	.7833	.41545
GOVP	60	.00	1.00	.9333	.25155
F-SCORE	60	-1.98	.98	.1313	.57804
Valid N (listwise)	60				

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian. Financial target yang diproksi dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum $-0,80$ dan maksimum $0,99$, dengan rata-rata $0,4157$ serta simpangan baku $0,38414$. Financial stability yang diukur melalui ACHANGE menunjukkan nilai minimum $-1,63$ dan maksimum $0,90$, dengan rata-rata $0,0248$ dan simpangan baku $0,30303$. External pressure yang diproksi menggunakan LAVERAGE memiliki nilai minimum $-1,80$ dan maksimum $1,85$, dengan rata-rata $0,5280$ serta simpangan baku $0,48905$. Pada variabel tata kelola, ineffective monitoring yang diukur melalui persentase komisaris independen (PKI) menunjukkan nilai minimum $0,25$ dan maksimum $0,67$, dengan rata-rata $0,4480$ dan simpangan baku $0,10959$. Audit change (PKAP) sebagai variabel dummy memiliki rentang $0-1$, dengan rata-rata $0,3333$ dan simpangan baku $0,47538$. Dualism position (DUALISM) juga berupa variabel dummy dengan rentang $0-1$, rata-rata $0,2500$, dan simpangan baku $0,43667$. CEO pictures (CEOPICS) memiliki nilai $0-1$ dengan rata-rata $0,7833$ ($78,33\%$) serta simpangan baku $0,41545$. Government project (GOVP) berada pada rentang $0-1$, dengan rata-rata $0,9333$ ($93,33\%$) dan simpangan baku $0,25155$. Variabel dependen F-Score menunjukkan nilai minimum $-1,98$ dan maksimum $0,98$, dengan rata-rata $0,1313$ serta simpangan baku $0,57804$.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Unstandardized Residual		
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38141623
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.088
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3. Hasil pengujian pada 60 observasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,200$, lebih besar daripada taraf signifikansi $0,05$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa residual regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

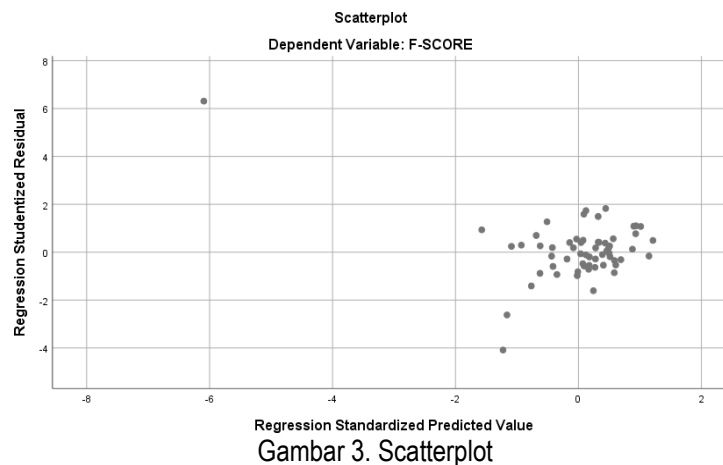
RESEARCH ARTICLE

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
ROA	809	1.235
ACHANGE	925	1.081
LAVERAGE	973	1.028
PKI	909	1.100
PKAP	848	1.179
DUALISM	910	1.099
CEOPICS	942	1.061
GOVP	824	1.214

a. Dependent Variable: F-SCORE

Berdasarkan Tabel 4, menghasilkan nilai tolerance lebih dari 0,1 pada variabel independen dan nilai yang dimiliki $VIF \leq 10$ sehingga tidak terjadi multikolinieritas.



Perolehan uji heteroskedastisitas dengan metode scatterplot pada Gambar 3, menampilkan bahwa titik – titik tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar diatas serta dibawah angka 0 sumbu Y yang berarti pada data penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Table 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.751a	.565	.496	.41024

Berdasarkan Tabel 5 menampilkan hasil nilai Adjusted R Square sebesar .496 atau persentase 49%. Hal ini menunjukan bahwa variabel bebas yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *audit change*, *dualism position*, dan *government project* yang dikaji dengan indikasi dengan kecurangan laporan keuangan sebesar 49% sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya diluar penelitian.

RESEARCH ARTICLE

Table 6. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.131	8	1.391	8.267	.000 ^b
	Residual	8.583	51	.168		
	Total	19.714	59			

a. Dependent Variable: F-SCORE

b. Predictors: (Constant), GOVP, ACHANGE, LAVERAGE, CEOPICS, DUALISM, PKI, PKAP, ROA

Pada Tabel 6 Uji F (Simultan) menampilkan hasil nilai signifikan sebesar .000 yang berarti $\leq .05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dikatakan memadai.

Tabel 7. Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.379	.366		-1.036	.305
ROA	.018	.155	.012	.114	.910
ACHANGE	.432	.183	.227	2.358	.022
LAVERAGE	-.349	.049	-.663	-7.082	.000
PKI	.543	.511	.103	1.062	.293
PKAP	.032	.122	.027	.265	.792
DUALISM	.134	.128	.101	1.041	.303
CEOPICS	.344	.132	.247	2.600	.012
GOVP	.206	.234	.089	.878	.384

a. Dependent Variable: F-SCORE

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 7 Uji t diatas bahwa nilai signifikan pada setiap variabel maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Perolehan uji t terhadap X1 ROA memberikan nilai t hitung sebesar .114 dan nilai signifikan $9.10 > .05$ dapat diartikan bahwa tidak terdapat interaksi ROA terhadap *F-Score*. H1 Ditolak.
- 2) Perolehan uji t terhadap X2 ACHANGE menampilkan nilai t hitung sebesar 2.358 dan nilai signifikan $.22 < .05$ yang menandakan bahwa terdapat interaksi positif dan signifikan terhadap *F-Score*, Sehingga H2 diterima.
- 3) Perolehan uji t terhadap X3 menampilkan nilai t hitung sebesar -7.082 dan nilai signifikan $.000 < .05$ hal ini menunjukan bahwa LAVERAGE memiliki interaksi negative terhadap *F-Score*, sehingga H3 diterima.
- 4) Perolehan uji t terhadap X4 PKI menampilkan nilai t hitung sebesar 1.062 dan nilai signifikan $.293 > .05$ ini menunjukan bahwa tidak terdapat interaksi PKI terhadap *F-Score*, sehingga H4 ditolak.
- 5) Perolehan uji t terhadap X5 PKAP menampilkan nilai t hitung sebesar .265 dan nilai signifikan $.792 > .05$ dapat disimpulkan bahwa PKAP tidak memiliki interaksi terhadap *F-score*, Sehingga H5 ditolak.
- 6) Perolehan uji t terhadap X6 DUALISM memberikan nilai t hitung sebesar 1.041 dan nilai signifikan $.303 > .05$ yang menunjukan bahwa DUALISM tidak memiliki interaksi terhadap *F-score*, sehingga H6 ditolak.
- 7) Perolehan uji t terhadap X7 CEOPICS dengan nilai t hitung 2.600 dan nilai signifikan $.012 < .05$ hal ini menunjukkan bahwa CEOPICS memiliki interaksi positif terhadap *F-score*, sehingga H7 diterima.
- 8) Perolehan uji t terhadap X8 GOVP memberikan nilai t hitung sebesar .878 dan nilai signifikan $.384 > .05$ yang berarti GOVP tidak memiliki interaksi terhadap *F-score*, sehingga H8 ditolak.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.379	.366		-1.036	.305	
ROA	.018	.155	.012	.114	.910	H₁ Ditolak
ACHANGE	.432	.183	.227	2.358	.022	H₂ Diterima
LAVERAGE	-.349	.049	-.663	-7.082	.000	H₃ Diterima
PKI	.543	.511	.103	1.062	.293	H₄ Ditolak
PKAP	.032	.122	.027	.265	.792	H₅ Ditolak
DUALISM	.134	.128	.101	1.041	.303	H₆ Ditolak
CEOPICS	.344	.132	.247	2.600	.012	H₇ Diterima
GOVP	.206	.234	.089	.878	.384	H₈ Ditolak

a. Dependent Variable: F-SCORE

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Table 9 diatas, model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$F - SCORE : (-.379) + .018 + .432 + (-.349) + .543 + .032 + .134 + .344 + .206 + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis memberikan hasil nilai konstanta yang mencapai -0.379 menandakan awal dari prediksi kecurangan dalam laporan keuangan saat semua variabel bebas berada pada nilai 0. Angka ini mengisyaratkan adanya potensi kecurangan awal yang terjadi tanpa pengaruh dari variabel yang sedang dianalisis.

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, berbagai faktor yang memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan beberapa variabel pengukuran. Pertama, pengaruh *financial target* yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan koefisien positif sebesar 0.018 dengan nilai signifikansi 0.910, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara ROA dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Preicilia *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa *financial target* berinteraksi dengan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, *financial stability* yang diukur dengan *ACHANGE* menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien 0.432 dan nilai signifikansi 0.022, mengindikasikan bahwa peningkatan perubahan aset perusahaan berkorelasi dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mendukung temuan dari Oktavia *et al.* (2022). *External pressure* yang diukur melalui *LAVERAGE* memberikan hasil negatif yang signifikan dengan koefisien -0.349 dan nilai signifikansi 0.000, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan kecurangan; tekanan finansial akibat utang yang besar dapat meningkatkan pengawasan dan menurunkan peluang manipulasi data. Selanjutnya, *opportunity* yang diukur dengan indikator *ineffective monitoring* tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien 0.543 dan nilai signifikansi 0.293, sejalan dengan Gando Suri (2023). Begitu pula *rationalization* yang diproksi melalui pergantian auditor eksternal (*audit change*) menghasilkan koefisien 0.032 dengan nilai signifikansi 0.792, sehingga perubahan auditor tidak berkaitan langsung dengan naik-turunnya kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan Dewi & Luthan (2023). Pada faktor *capability* yang diukur dengan *dualism position*, koefisien 0.134 dan nilai signifikansi 0.303 menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kecurangan, selaras dengan Preicilia *et al.* (2022). Sementara itu, *arrogance* yang diukur dengan *CEO pictures* menunjukkan koefisien positif 0.344 dan nilai signifikansi 0.012, yang mengindikasikan pengaruh signifikan; keberadaan foto CEO dapat mencerminkan strategi pencitraan untuk membangun kepercayaan berlebihan yang berpotensi mengalihkan perhatian dari kondisi keuangan yang kurang transparan, meskipun berbeda dengan temuan Nurbaiti & Arthami (2023).

RESEARCH ARTICLE

Terakhir, *collusion* yang diukur melalui *government project* menunjukkan koefisien 0.206 dengan signifikansi 0.384, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan; kolaborasi dengan pemerintah tidak selalu disertai pengawasan internal yang efektif atau penerapan regulasi yang kuat, sejalan dengan Utami & Idayati (2022).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan yang dikaji dengan mengacu pada teori *fraud hexagon* menunjukkan bahwa unsur *pressure (financial target)*, *opportunity (ineffective monitoring)*, *rationalization (audit change)*, *capability (dualism position)*, dan *collusion (government project)* memberikan hasil negatif, sehingga tidak menunjukkan adanya interaksi terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *pressure* melalui *financial stability* dan *external pressure* serta *arrogance* melalui *CEO pictures* memberikan hasil positif, yang menjadi sinyal adanya interaksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

6. Referensi

- ACFE Global. (2020). *Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- AICPA. (2018). Consideration of fraud in a financial statement audit. In *Audit and accounting guide* (Vol. 1, Issue 82, pp. 785–793). <https://doi.org/10.1002/9781119529088.app7>.
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2021). Pengaruh *hexagon fraud theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (studi perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2020). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(10), 21.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis teori *fraud hexagon* sebagai pendeteksi *financial statement fraud*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan *change in director* terhadap *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud diamond* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekon*, 4(1), 1472–1486.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111.
- Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *Kerugian negara kasus Jiwasraya Rp16,81 triliun*. Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia.
- Corwe, H. (2011). *The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements*.
- Cressey, D. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>.

RESEARCH ARTICLE

- Dewi, R., & Luthan, E. (2023). Analisis kecurangan laporan keuangan dalam perspektif teori *fraud hexagon* pada perusahaan industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2680–2696. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.5349>.
- Gando Suri, A. (2023). Analisis *fraud hexagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3495–3515. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11885>.
- Ghozali, I. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan *Vousinas fraud hexagon model* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure.
- Kurnia, R. I., Diah, E., Arum, P., & Tiswiyanti, W. (2024). *Fraud hexagon theory on fraudulent financial* (Vol. 10, April, pp. 39–48).
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudulent financial reporting*: Menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud hexagon*. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>.
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). Analisis kecurangan laporan keuangan menurut *hexagon fraud model* pada perusahaan BUMN tahun 2016–2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 842–857. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>.
- Muchlisini, R. (2023). Laporan keuangan (pengertian, tujuan, karakteristik, sifat, keterbatasan dan pengguna). *Kajian Pustaka*.
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud hexagon*. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh elemen *fraud hexagon theory* terhadap *fraud* laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori *fraud hexagon*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *fraud hexagon model* terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016–2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial statements fraud* dengan pendekatan *Vousinas fraud hexagon model*: Tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1, 409–430.

RESEARCH ARTICLE

Sulistiyowati, S. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage* dan kualitas audit terhadap *fraudulent financial statement*. (pp. 238–255).

Utami, A. P., & Idayati, F. (2022). Analisis *fraud hexagon theory* sebagai pendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.

Wolfe, D. T., & Hemanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.